

Efektivitas Program Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja Berbasis Sekolah: Studi Di SMA “Demarko” Yogyakarta

Ali Imron

Universitas Negeri Surabaya

Latar Belakang: Salah satu isu pembangunan yang penting saat ini adalah masalah kesehatan reproduksi. Kesehatan reproduksi berawal dari usia remaja, sehingga remaja menjadi perhatian utama. Selain itu, kondisi yang masih labil pada remaja, rendahnya pemahaman remaja tentang pengetahuan kesehatan reproduksi yang benar, serta seksualitas yang masih dianggap tabu, memunculkan penyimpangan reproduksi, seperti seks pranikah, aborsi, dan HIV/AIDS. Namun, disisi lain arus informasi tentang reproduksi semakin deras dan orangtua tidak mampu berperan secara maksimal dalam pendidikan kesehatan reproduksi karena pemahaman orangtua terkait kesehatan reproduksi masih rendah dan konstruksi sosial yang menempatkan seksualitas sebagai masalah yang tabu untuk diperbincangkan di publik. Pendekatan pendidik sebaya (*peer educator*) dalam pendidikan kesehatan reproduksi remaja dipilih karena faktor teman sebaya menjadi sangat penting dalam mentransformasi informasi tentang kesehatan reproduksi.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan mengkaji efektivitas pendidikan kesehatan reproduksi remaja melalui program Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR) berbasis sekolah.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengambil lokasi di SMA “Demarko” Yogyakarta. Informan dipilih secara *purposive*, kecuali *peer educator* yang dipilih secara *snowball*. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik pengamatan berpartisipasi dan wawancara mendalam, untuk kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif.

Hasil: Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi remaja yang dilaksanakan melalui program Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR) berbasis sekolah di SMA “Demarko” Yogyakarta tidak berjalan efektif. Seiring berjalannya waktu, kinerja pendidik sebaya di SMA “Demarko” Yogyakarta mengalami penurunan. Hal ini disebabkan komunikasi yang berjalan satu arah, rendahnya intensitas komunikasi, lemahnya dukungan dan penghargaan yang diberikan sekolah, serta rendahnya motivasi guru pendamping. Beberapa aktor dalam pelaksanaan program PIK-KRR di SMA “Demarko” Yogyakarta, seperti guru pendamping, PLKB kecamatan dan *per educator* memiliki kepentingannya masing-masing sehingga terjadi konflik kepentingan antar peran.

Kesimpulan: Artikulasi kepentingan beberapa aktor mengakibatkan konflik kepentingan antar peran dan mengaburkan tujuan pendidikan kesehatan sehingga program PIK-KRR di SMA “Demarko” Yogyakarta tidak berjalan efektif.

Kata Kunci: remaja, pendidikan kesehatan reproduksi, pendidik sebaya, efektivitas.